



Dampak *abuse relationship* terhadap kesulitan belajar remaja

Yulian H Wenno*), Carolina Alexandra Seipalla, Marlien Naomi Haurissa

Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jan 20th, 2026

Revised Mar 24th, 2026

Accepted May 9th, 2026

Keyword:

Abuse relationship
Kesulitan belajar
Remaja
Kesehatan mental, hubungan
Interpersonal.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *abuse relationship* terhadap kesulitan belajar pada remaja. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang rentan terhadap berbagai permasalahan psikologis dan sosial, termasuk hubungan interpersonal yang tidak sehat. Hubungan yang mengandung kekerasan emosional, verbal, maupun fisik dapat memengaruhi kondisi psikologis remaja dan berdampak pada proses belajar mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian terdiri atas 57 remaja tingkat SMA/ sederajat yang memiliki pengalaman menjalani hubungan pacaran yang bersifat abusif. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup berbasis skala Likert yang terdiri atas Skala Abuse Relationship dan Skala Kesulitan Belajar. Data dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, uji asumsi klasik, serta analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh item pada variabel Abuse Relationship dinyatakan valid, sedangkan pada variabel Kesulitan Belajar terdapat 11 item valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,924 untuk variabel Abuse Relationship dan 0,913 untuk variabel Kesulitan Belajar, sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Analisis regresi linier sederhana menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara *abuse relationship* terhadap kesulitan belajar remaja. Semakin tinggi tingkat *abuse relationship* yang dialami remaja, maka semakin tinggi pula tingkat kesulitan belajar yang mereka alami. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam meningkatkan perhatian terhadap kesehatan mental dan kondisi akademik remaja.



© 2026 The Authors. Published by APSEKAM.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Yulian H Wenno,
Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia
Email: julianwenno@gmail.com

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan interaksi dan hubungan dengan orang lain. Pada masa remaja, individu mengalami berbagai perubahan perkembangan, baik secara biologis, emosional, sosial, maupun psikologis. Salah satu bentuk perkembangan sosial yang umum terjadi pada masa ini adalah munculnya ketertarikan terhadap lawan jenis dan keinginan untuk menjalin hubungan romantis. Masa remaja juga dikenal sebagai fase pencarian identitas diri yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan akan penerimaan sosial dan kedekatan emosional dengan orang lain (Erikson, 1968). Dalam konteks tersebut, hubungan romantis memiliki pengaruh yang besar terhadap kondisi emosional maupun akademik remaja. Hubungan berpacaran (*dating*) dipahami sebagai hubungan intim atau hubungan yang sangat dekat antara laki-laki dan perempuan (Ardhianita & Andayani, 2005). Namun, tidak seluruh hubungan romantis yang dijalani remaja berlangsung secara sehat dan suportif.

Sebagian remaja justru mengalami hubungan yang tidak sehat atau toxic relationship. Hubungan semacam ini ditandai dengan adanya perilaku yang merugikan salah satu pihak, baik secara emosional, verbal, maupun fisik. Menurut Julianto et al. (2020), toxic relationship merupakan hubungan yang tidak sehat bagi individu yang terlibat di dalamnya. Pada kondisi yang lebih serius, hubungan tersebut dapat berkembang menjadi abuse relationship, yaitu hubungan yang mengandung unsur kekerasan atau perlakuan abusif. Abuse relationship didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja dan menimbulkan penderitaan fisik maupun emosional, seperti luka fisik, tekanan mental, manipulasi emosional, serta hilangnya rasa aman dalam hubungan (McGraw-Hill, 2002). Bentuk perilaku abuse dapat berupa kekerasan fisik, seksual, verbal, maupun emosional (Toth & Cicchetti, 1996). Kondisi ini dapat menyebabkan korban mengalami tekanan psikologis yang berkepanjangan dan berdampak pada berbagai aspek kehidupannya, termasuk kesehatan mental dan akademik.

Fenomena abuse relationship pada remaja menjadi isu yang penting untuk diperhatikan karena memiliki dampak luas terhadap kesehatan mental dan perkembangan psikososial individu. Teori attachment menjelaskan bahwa remaja membutuhkan hubungan emosional yang aman dan stabil untuk mendukung perkembangan psikologis yang sehat (Walters & Corey, 1980). Ketika hubungan yang dijalani justru dipenuhi kekerasan emosional dan tekanan psikologis, kebutuhan dasar akan rasa aman dan dukungan emosional tidak terpenuhi. Kondisi tersebut dapat mengganggu pembentukan kelekatan yang sehat, meningkatkan risiko gangguan emosional, rasa tidak berdaya, serta menurunkan kemampuan individu dalam membangun hubungan sosial maupun mempertahankan fokus belajar (Griffin et al., 2012). Selain itu, pengalaman kekerasan pada masa remaja dapat memunculkan trauma psikologis jangka panjang seperti kecemasan, depresi, rendah diri, dan gangguan emosional lainnya yang berdampak pada kehidupan akademik maupun sosial remaja (Briere, 2010).

Kasus kekerasan dalam hubungan menunjukkan angka yang cukup tinggi secara global maupun nasional. World Health Organization (2013) menyatakan bahwa kekerasan fisik dan seksual terhadap perempuan telah mencapai tingkat epidemi global. Di Indonesia, Catatan Tahunan Komnas Perempuan menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual pada tahun 2019 mencapai 2.807 kasus dan mengalami peningkatan pada tahun berikutnya (Komnas Perempuan, 2020; Komnas Perempuan, 2021). Selain itu, data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) tahun 2022 menunjukkan adanya 11.266 kasus kekerasan terhadap perempuan dengan 11.538 korban, di mana sebagian kasus dilakukan oleh pasangan atau pacar. Data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan dalam hubungan romantis masih menjadi fenomena yang sering terjadi, termasuk pada kelompok usia remaja. Di wilayah Maluku sendiri, kasus pelecehan seksual dan kekerasan dalam hubungan turut menjadi perhatian karena tingginya pemberitaan terkait toxic relationship dan kekerasan dalam relasi interpersonal.

Pengalaman menjalani hubungan yang abusif dapat memberikan dampak negatif terhadap berbagai aspek kehidupan remaja, termasuk dalam bidang akademik. Remaja yang mengalami abuse relationship cenderung mengalami ketidakstabilan emosi, rendahnya rasa percaya diri, kecemasan berkepanjangan, serta kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Kondisi tersebut dapat memengaruhi motivasi belajar, kemampuan berkonsentrasi, hingga keterlibatan dalam aktivitas akademik maupun sosial. Dalam jangka panjang, tekanan emosional akibat hubungan yang tidak sehat juga dapat meningkatkan risiko depresi dan gangguan kesehatan mental lainnya yang semakin memperburuk performa akademik remaja. Stres akademik yang muncul akibat tekanan emosional dapat menghambat kemampuan individu dalam menjalankan tugas pendidikan secara optimal, baik dalam pembelajaran langsung maupun pembelajaran daring (Zatrahadi et al., 2023). Selain itu, tekanan psikologis yang berkepanjangan juga dapat memunculkan perilaku prokrastinasi akademik, menurunkan disiplin belajar, serta menghambat pencapaian akademik remaja (Miftahuddin et al., 2022).

Kesulitan belajar merupakan salah satu dampak yang dapat muncul akibat gangguan emosional dan psikologis yang dialami remaja. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, perkembangan kognitif individu sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial dan emosional. Tekanan emosional akibat abuse relationship dapat menghambat proses berpikir, konsentrasi, dan kemampuan remaja dalam menerima pembelajaran. Selain itu, Herbert Blumer (1969) melalui teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa interaksi sosial, terutama melalui bahasa dan perlakuan dari orang lain, berperan dalam membentuk persepsi diri individu. Kata-kata negatif, hinaan, ancaman, maupun manipulasi emosional yang diterima secara terus-menerus dapat membentuk citra diri yang negatif, menurunkan harga diri, dan memengaruhi kesehatan mental remaja. Akibatnya, remaja menjadi lebih mudah mengalami penurunan motivasi belajar, kecemasan akademik, kesulitan berkonsentrasi, hingga penurunan prestasi belajar.

Selain faktor psikologis, kondisi abuse relationship juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya kepercayaan diri, ketergantungan emosional, serta kurangnya pemahaman mengenai batasan hubungan yang sehat. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa kurangnya pengawasan

orang tua, lingkungan pergaulan yang negatif, serta minimnya edukasi mengenai hubungan interpersonal yang sehat di sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan remaja lebih rentan terjebak dalam hubungan yang tidak sehat dan mengalami dampak psikologis maupun akademik yang berkepanjangan (Straus, 2005). Jika kondisi ini tidak segera ditangani, maka remaja berisiko mengalami penurunan kualitas hidup, rendahnya pencapaian akademik, bahkan gangguan kesehatan mental dalam jangka panjang.

Dapat dipahami bahwa abuse relationship memiliki potensi besar dalam memengaruhi kondisi psikologis dan akademik remaja. Namun, penelitian yang secara khusus membahas pengaruh abuse relationship terhadap kesulitan belajar remaja masih relatif terbatas, terutama pada konteks remaja di Kota Ambon. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh abuse relationship terhadap kesulitan belajar remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai dampak hubungan abusif terhadap kehidupan akademik remaja sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman, sehat, dan suportif bagi perkembangan remaja.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional untuk menganalisis pengaruh abuse relationship terhadap kesulitan belajar pada remaja. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu mengukur hubungan antarvariabel secara objektif melalui analisis statistik, sehingga dapat memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh pengalaman hubungan abusif terhadap kondisi akademik remaja. Fokus penelitian ini terletak pada dua variabel utama, yaitu abuse relationship sebagai variabel bebas (X) dan kesulitan belajar sebagai variabel terikat (Y). Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan dinamika emosional, sosial, dan akademik yang kompleks. Pada fase ini, remaja mulai membangun hubungan interpersonal yang lebih dekat, termasuk hubungan romantis. Namun, hubungan yang dijalani tidak selalu bersifat sehat dan suportif. Tekanan emosional, kekerasan verbal, maupun kekerasan fisik dalam hubungan dapat memengaruhi kondisi psikologis remaja, sehingga berdampak pada proses belajar dan interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami sejauh mana pengalaman abuse relationship dapat memengaruhi kesulitan belajar remaja.

Variabel abuse relationship dalam penelitian ini diukur melalui beberapa indikator yang menggambarkan bentuk kekerasan dalam hubungan interpersonal, yaitu: (1) kekerasan fisik/seksual, seperti tindakan menyakiti secara fisik atau pemaksaan dalam hubungan; (2) kekerasan verbal, seperti hinaan, ancaman, dan penggunaan kata-kata kasar; serta (3) kekerasan emosional, seperti perilaku manipulatif, kontrol berlebihan, dan tindakan yang menyebabkan pasangan merasa rendah diri. Indikator tersebut disusun berdasarkan konsep abuse relationship yang dikemukakan oleh McGraw-Hill (2002) serta klasifikasi bentuk kekerasan menurut Toth dan Cicchetti (1996). Sementara itu, variabel kesulitan belajar diukur melalui beberapa indikator, yaitu: (1) menurunnya motivasi belajar; (2) gangguan konsentrasi saat mengikuti pembelajaran; (3) kecemasan berlebihan terhadap tugas atau ujian; dan (4) kelelahan mental akibat tekanan emosional yang berkepanjangan. Indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan dampak psikologis dan akademik yang dialami remaja akibat hubungan yang tidak sehat.

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang sedang menempuh pendidikan di tingkat SMA/ sederajat dan memiliki pengalaman menjalani hubungan pacaran yang bersifat tidak sehat atau abusif. Pemilihan responden dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu kesediaan untuk menjadi responden serta pengalaman dalam hubungan yang mengandung unsur abuse relationship. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling untuk memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anggota populasi dalam menjadi sampel penelitian, sehingga data yang diperoleh diharapkan dapat mewakili karakteristik populasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert yang terdiri atas pilihan jawaban dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Instrumen penelitian terdiri atas dua jenis skala, yaitu Skala Abuse Relationship dan Skala Kesulitan Belajar. Skala Abuse Relationship digunakan untuk mengukur pengalaman kekerasan dalam hubungan interpersonal, sedangkan Skala Kesulitan Belajar digunakan untuk mengidentifikasi hambatan akademik yang dialami remaja. Sebelum digunakan dalam penelitian utama, instrumen terlebih dahulu diuji coba untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment, sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien Alpha Cronbach dengan batas minimum reliabilitas sebesar 0,60, sehingga instrumen dinyatakan layak dan konsisten untuk digunakan dalam penelitian.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh abuse relationship terhadap kesulitan belajar remaja. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih

dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji prasyarat tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi statistik yang diperlukan dalam analisis regresi. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi (*p-value*) dengan taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *abuse relationship* terhadap kesulitan belajar remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian mengenai kesehatan mental remaja dan dampaknya terhadap bidang akademik. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam meningkatkan kepedulian terhadap kondisi psikologis remaja serta menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi perkembangan akademik maupun sosial mereka.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan terhadap 59 responden menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item pada variabel *Abuse Relationship* (X) yang terdiri atas 14 item pernyataan dinyatakan valid karena nilai korelasi item-total berada di atas nilai *r* tabel sebesar 0,266 pada taraf signifikansi 5%. Sementara itu, pada variabel *Kesulitan Belajar* (Y), dari 13 item yang diujikan terdapat 2 item yang tidak memenuhi kriteria validitas, sehingga hanya 11 item yang digunakan dalam proses analisis penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki kemampuan yang memadai dalam mengukur konstruk variabel yang diteliti.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Abuse Relationship

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Keterangan
Abuse Relationship (X)	0,924	14	Reliabel

Berdasarkan Tabel 1, nilai Cronbach's Alpha pada variabel *Abuse Relationship* sebesar 0,924 menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Nilai tersebut berada di atas batas minimum reliabilitas sebesar 0,60, sehingga instrumen dinyatakan konsisten dan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kesulitan Belajar

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Keterangan
Kesulitan Belajar (Y)	0,913	13	Reliabel

Hasil uji reliabilitas pada variabel *Kesulitan Belajar* menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,913. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik dan dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesulitan belajar remaja secara akurat dan konsisten.

Sebelum dilakukan analisis regresi linier sederhana, data penelitian terlebih dahulu diuji menggunakan uji asumsi klasik dan uji prasyarat analisis. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi statistik yang diperlukan dalam analisis regresi.

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji	Hasil	Kriteria	Keterangan
Normalitas	0,200	Sig. > 0,05	Data berdistribusi normal

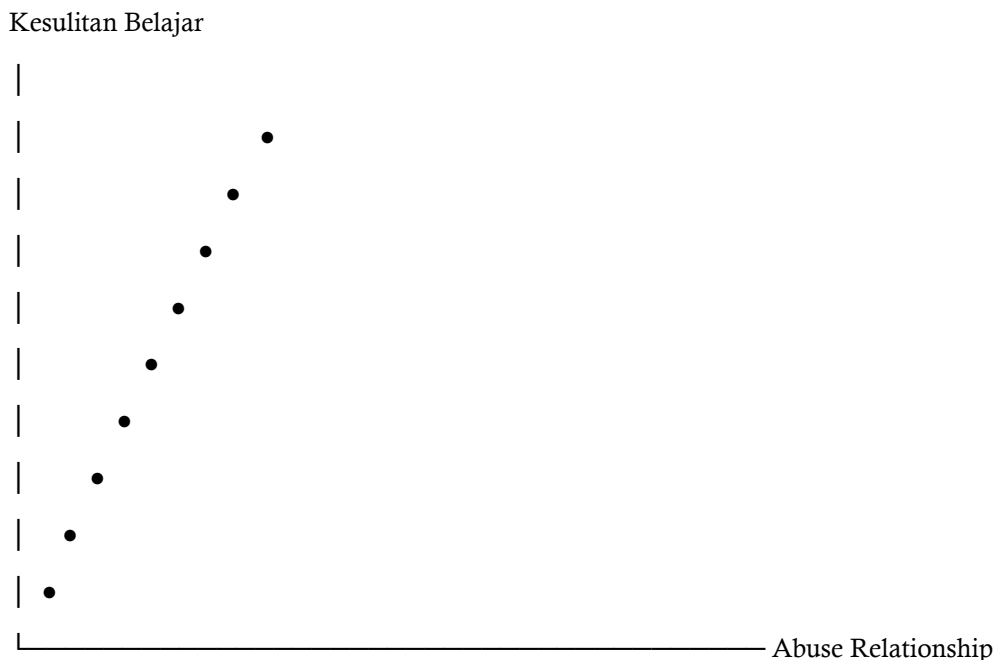
Jenis Uji	Hasil	Kriteria	Keterangan
Linearitas	Fhitung = 0,895	Fhitung < Ftabel (1,87)	Hubungan linear
Heteroskedastisitas	1,000	Sig. > 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$, sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji linearitas menunjukkan nilai Fhitung sebesar 0,895 yang lebih kecil dibandingkan Ftabel sebesar 1,87, sehingga hubungan antara variabel *Abuse Relationship* dan *Kesulitan Belajar* dinyatakan linear. Adapun hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar $1,000 > 0,05$, sehingga model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, seluruh data penelitian dinyatakan memenuhi syarat untuk dilakukan analisis regresi linier sederhana.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Regresi Linier Sederhana

Variabel	Nilai Signifikansi	Taraf Signifikansi	Keterangan
Abuse Relationship → Kesulitan Belajar	0,008	0,05	Signifikan

Hasil pengujian hipotesis menggunakan regresi linier sederhana menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Abuse Relationship* terhadap *Kesulitan Belajar* pada remaja. Semakin tinggi tingkat *abuse relationship* yang dialami remaja, maka semakin tinggi pula tingkat kesulitan belajar yang mereka alami.



Gambar 1. Scatter Plot Pengaruh Abuse Relationship terhadap Kesulitan Belajar Remaja

Berdasarkan Gambar 1, terlihat adanya pola hubungan linear positif antara *abuse relationship* dan kesulitan belajar remaja. Titik-titik pada scatter plot menunjukkan kecenderungan meningkat dari kiri bawah ke kanan atas, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *abuse relationship* yang dialami remaja, maka semakin tinggi pula tingkat kesulitan belajar yang dialami. Pola tersebut mendukung hasil analisis regresi linier sederhana

yang menunjukkan bahwa *abuse relationship* memiliki pengaruh signifikan terhadap kesulitan belajar remaja dengan nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$. Dengan demikian, hubungan antara kedua variabel dapat dinyatakan bersifat positif dan signifikan secara statistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *abuse relationship* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesulitan belajar remaja. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman menjalani hubungan yang penuh tekanan emosional, kekerasan verbal, maupun kekerasan fisik dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis dan akademik remaja. Semakin tinggi intensitas kekerasan yang dialami dalam hubungan interpersonal, maka semakin besar pula hambatan yang dialami remaja dalam proses pembelajaran. Dampak tersebut terlihat melalui menurunnya konsentrasi belajar, rendahnya motivasi akademik, meningkatnya kecemasan, serta munculnya kelelahan mental akibat tekanan emosional yang berlangsung secara terus-menerus.

Temuan penelitian ini relevan dengan teori perkembangan psikososial Erikson yang menjelaskan bahwa masa remaja merupakan tahap *identity versus role confusion*, yaitu fase ketika individu sedang membangun identitas diri dan membutuhkan hubungan interpersonal yang sehat untuk mendukung perkembangan psikologisnya (Erikson, 1968). Ketika hubungan interpersonal yang dijalani bersifat toksik dan abusif, remaja berpotensi mengalami gangguan emosional, krisis identitas, serta ketidakstabilan psikologis yang pada akhirnya memengaruhi kehidupan akademik maupun sosial mereka. Hasil penelitian ini juga mendukung teori *attachment* yang menjelaskan bahwa individu membutuhkan hubungan emosional yang aman dan stabil untuk mencapai perkembangan psikologis yang sehat (Walters & Corey, 1980). Kekerasan emosional dalam hubungan dapat mengganggu pembentukan kelekatan yang sehat dan meningkatkan risiko munculnya gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, serta stres berkepanjangan (Griffin et al., 2012). Selain itu, Briere (2010) menjelaskan bahwa pengalaman kekerasan pada masa remaja dapat memunculkan trauma psikologis jangka panjang yang memengaruhi fungsi emosional, sosial, dan akademik individu.

Tekanan emosional akibat *abuse relationship* dapat menghambat kemampuan kognitif remaja. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, kondisi sosial dan emosional memiliki pengaruh terhadap proses berpikir dan kemampuan individu dalam menerima pembelajaran. Remaja yang mengalami tekanan emosional cenderung mengalami kesulitan berkonsentrasi, kehilangan fokus belajar, serta mengalami penurunan performa akademik. Selain itu, teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer (1969) menjelaskan bahwa interaksi sosial melalui bahasa dan perlakuan orang lain berperan penting dalam membentuk persepsi diri individu. Kata-kata kasar, ancaman, penghinaan, dan manipulasi emosional yang diterima secara terus-menerus dapat membentuk citra diri negatif dan menurunkan harga diri remaja, sehingga mereka menjadi lebih rentan mengalami kecemasan akademik dan kehilangan motivasi belajar.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tekanan psikologis memiliki hubungan erat dengan hambatan akademik. Zatrachadi et al. (2023) menjelaskan bahwa stres akademik dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menjalani proses pendidikan secara optimal, baik dalam pembelajaran langsung maupun pembelajaran daring. Selain itu, Miftahuddin et al. (2022) menyatakan bahwa tekanan emosional dan kondisi psikologis yang tidak stabil dapat meningkatkan perilaku prokrastinasi akademik, menurunkan disiplin belajar, dan menghambat pencapaian akademik individu. Dengan demikian, *abuse relationship* tidak hanya berdampak terhadap kesehatan mental remaja, tetapi juga memengaruhi kualitas pembelajaran dan keberhasilan akademik mereka secara menyeluruh.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah sampel penelitian yang relatif terbatas, yaitu sebanyak 57 responden, menyebabkan generalisasi hasil penelitian terhadap populasi yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada dua variabel utama tanpa mempertimbangkan faktor lain seperti dukungan sosial, kondisi keluarga, lingkungan sekolah, dan kesehatan mental secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan cakupan sampel yang lebih luas dan pendekatan *mixed methods* agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika psikososial remaja dalam konteks *abuse relationship* dan dampaknya terhadap kehidupan akademik.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa abuse relationship memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesulitan belajar pada remaja. Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kekerasan atau tekanan emosional yang dialami remaja dalam hubungan interpersonal, maka semakin besar pula tingkat kesulitan belajar yang mereka alami. Kondisi ini memperlihatkan bahwa hubungan yang tidak sehat tidak hanya berdampak pada kesehatan mental remaja, tetapi juga memengaruhi aspek akademik secara langsung. Dampak abuse relationship terhadap kesulitan belajar terlihat melalui berbagai indikator, seperti menurunnya motivasi belajar, gangguan konsentrasi, kecemasan akademik, serta kelelahan mental akibat tekanan emosional yang berkepanjangan. Kekerasan verbal, emosional, maupun fisik yang diterima secara terus-menerus menyebabkan remaja mengalami ketidakstabilan psikologis, rendahnya rasa percaya diri, dan kesulitan dalam membangun persepsi diri yang positif. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi terganggu dan performa akademik remaja mengalami penurunan.

Temuan penelitian ini juga memperkuat teori perkembangan psikososial Erikson, teori attachment, serta teori perkembangan kognitif yang menjelaskan bahwa kondisi sosial dan emosional memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan psikologis dan kemampuan belajar individu. Hubungan interpersonal yang sehat berperan penting dalam mendukung perkembangan identitas diri dan stabilitas emosi remaja, sedangkan hubungan yang bersifat abusif justru meningkatkan risiko munculnya gangguan emosional dan hambatan akademik. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tekanan psikologis dan stres emosional dapat memengaruhi motivasi belajar, disiplin akademik, serta pencapaian pendidikan individu. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk meningkatkan perhatian terhadap kesehatan mental remaja dan dinamika hubungan interpersonal yang mereka jalani. Sekolah diharapkan mampu menyediakan layanan konseling yang lebih responsif terhadap permasalahan psikososial remaja, sementara orang tua perlu membangun komunikasi yang terbuka dan suportif agar remaja merasa aman dalam menyampaikan permasalahan yang dialaminya. Dengan demikian, lingkungan sosial yang sehat dan suportif dapat membantu remaja terhindar dari abuse relationship serta mendukung perkembangan akademik dan psikologis mereka secara optimal.

Referensi

- Ardhianita, F. M., & Andayani, B. (2015). Hubungan pacaran dan perkembangan remaja. *Jurnal Psikologi*, 4(1), 45–55.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. Basic Books.
- Briere, J., & Scott, C. (2006). *Principles of trauma therapy: A guide to symptoms, evaluation, and treatment*. Sage Publications.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.
- Corey, G. (2013). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (9th ed.). Brooks/Cole.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and managing your school guidance and counseling program* (5th ed.). American Counseling Association.
- Holland, J. L. (1997). *Making vocational choices: A theory of vocational personalities and work environments* (3rd ed.). Psychological Assessment Resources.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A life-span approach* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Julianto, V., Cahayani, R., Sukmawati, S., & Aji, E. (2020). Hubungan antara harapan dan harga diri terhadap kebahagiaan pada orang yang mengalami toxic relationship dengan kesehatan psikologis. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(1), 103–115. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v8i1.2016>
- Komnas Perempuan. (2020). *Catatan tahunan Komnas Perempuan 2020*. Komnas Perempuan.
- Komnas Perempuan. (2021). *Catatan tahunan Komnas Perempuan 2021*. Komnas Perempuan.
- Marcia, J. E. (1966). Development and validation of ego identity status. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3(5), 551–558. <https://doi.org/10.1037/h0023281>

-
- McGraw-Hill. (2002). *The McGraw-Hill encyclopedia of psychology*. McGraw-Hill.
- Miftahuddin, M., Suhaimi, S., Zatrachadi, M. F., Darmawati, D., Ifdil, I., Dirgantara, G. D., & Rahmad, R. (2022). Prokrastinasi akademik pembelajaran online dan perbedaan gender pada mahasiswa di Provinsi Riau. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 137–146.
- Santrock, J. W. (2012). *Adolescence* (14th ed.). McGraw-Hill.
- Straus, M. A. (2005). Women's violence toward men is a serious social problem. In D. R. Loseke, R. J. Gelles, & M. M. Cavanaugh (Eds.), *Current controversies on family violence* (pp. 55–78). Sage Publications.
- Super, D. E. (1957). *The psychology of careers*. Harper & Row.
- Toth, S. L., & Cicchetti, D. (1996). Child maltreatment and development: A multilevel perspective. In R. D. Vasta (Ed.), *Annals of child development* (Vol. 13, pp. 1–40). Jessica Kingsley.
- World Health Organization. (2013). *Global and regional estimates of violence against women: Prevalence and health effects of intimate partner violence and non-partner sexual violence*. WHO Press.
- Zatrachadi, M. F., Darmawati, D., Rahmad, R., Istiqomah, I., & Syarifah, S. (2023). Stres akademik antara offline dan online pada dunia pendidikan dalam pandangan Islam. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1), 1–6.
- Zulfiani, D., Rahayu, S., & Latifah, R. (2018). Fenomena kekerasan seksual dalam hubungan pacaran di kalangan remaja. *Jurnal Psikologi Insight*, 14(1), 45–56.